

**TRANSENDENSI *COLLECTIVE EFFERVESCENCE* SANTRI DALAM
RITUAL MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
KARANGWARU YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Disusun oleh:

Ana Nur Komari

NIM. 19105040014

**PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-910/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : TRANSENDENSI COLLECTIVE EFFERVESCENCE SANTRI DALAM RITUAL MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH KARANGWARU YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANA NUR KOMARI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040014
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66876ef4e8fda



Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6687ea3d7f74c



Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 66861efc0763c



Yogyakarta, 14 Juni 2024
UIN Sunan Kalijaga

Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 668b3b6c602a5

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Nur Komari
NIM : 19105040014
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl. Gembongsari, RT 05/RW 03, Dsn. Plumpung, Ds. Galengdowo, Kec. Wonosalam, Kab. Jombang
Alamat di Yogyakarta : Jl. Jeruk Legi, Gg. Angrek Pelangi, No. 50, RT 21/RW 35, Tegaltandan, Banguntapan, Kab. Bantul, Yogyakarta
Telp/Hp : 085234732522
Judul : *Transendensi Collective Effeervescence* Santri dalam Ritual Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Barokah Karangwaru Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang penulis ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang penulis tulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut ditemukan plagiasi, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis dan siap menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Mei 2024



Ana Nur Komari

NIM.19105040014

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ana Nur Komari
NIM : 19105040014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya) seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Ana Nur Komari

NIM.19105040014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Abd. Aziz Faiz, M. Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : -

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ana Nur Komari
NIM : 19105040014
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Transendensi *Collective Effervescence* Santri dalam Ritual Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Barokah Karangwaru Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan demikian, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 21 Mei 2024

Pembimbing

Abd. Aziz Faiz, M. Hum.

NIP. 19890911 201801 1 002

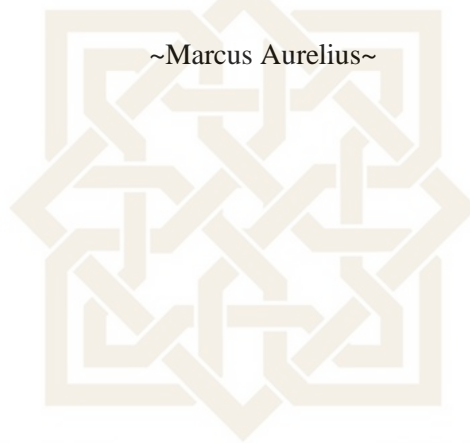
MOTTO

If you have started the game, then you must finish it

~Anna Nur~

Dari ibuku aku belajar dari perbuatan baik, berpantang dari perbuatan dan pikiran jahat, serta kesederhanaan dalam hidup

~Marcus Aurelius~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini penulis persembahkan untuk Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kedua orang tua, dan untuk diri penulis.



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Transendensi *Collective Effervescence* Santri dalam Ritual Mujahadah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Karangwaru Yogyakarta.” Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menelaah kesadaran kolektif santri Pondok Pesantren Al-Barokah yang memiliki nilai transenden, yang terbentuk karena mengikuti rutinitas ritual mujahadah. Sebagaimana diketahui, pesantren tersebut beridiri di Kota Yogyakarta dengan mengusung pendidikan berbasis Islam Tradisional. Rupanya, nilai-nilai keagamaan yang diangkat memberikan pengaruh yang signifikan dalam perilaku para santri sehingga mereka tidak jatuh dalam budaya perkotaan yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Di saat yang sama, konsep keagamaan yang dibangun begitu kontras dengan mayoritas Muslim Kota Yogyakarta yang menganut jenis Islam Modern dan aliran Salafi-Wahabi sehingga tercipta dinamika yang panjang.

Dengan pendekatan sosiologi agama, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data dari observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka yang kemudian dianalisis dengan berbagai teknik seperti reduksi data, *display data*, *collecting data*, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk memudahkan analisisnya, penelitian ini menggunakan teori *Collective Effervescence* milik Emile Durkheim yang menjelaskan bagaimana individu dalam suatu kelompok mengalami rasa kebersamaan atau solidaritas yang sangat kuat, terutama ketika berkumpul dalam ritual keagamaan. Teori tersebut di bangun dalam tiga konsep utama: agama sebagai fungsi sosial, agama sebagai perekat sosial, dan masyarakat sebagai simbol kereligiusan.

Berdasar penelitian ini, terdapat beberapa temuan. Pertama, praktik mujahadah diwajibkan untuk diikuti para santri 2-3 kali dalam seminggu, khususnya setiap malam Kamis dan malam Senin. Ritual ini dianggap sangat sakral dalam Pondok Pesantren Al-Barokah sehingga bagi siapapun yang melanggar, akan mendapat sanksi yang berat. Aturan tersebut datang dari pengasuh pesantren yang menilai bahwa mujahadah sangat penting dalam membersihkan jiwa serta memperoleh keberkahan hidup. Kedua, dengan teori *Collective Effervescence*, menghasilkan analisis bahwa aspek transenden serta kesamaan cara pandang keagamaan yang dimiliki oleh para pelaku mujahadah menjadi basis nilai moral dan ideologi sehingga perkumpulan sosial yang terbentuk mendasarkan pada nilai-nilai sakralitas. Rasa kebersamaan antar mereka pun semakin kuat dengan melihat realitas Kota Yogyakarta yang mayoritas menganut jenis Islam Modern dan Salafi-Wahabi. Dengan demikian, sebuah ritual keagamaan seperti mujahadah memiliki makna yang kompleks dalam realitas para pelakunya yang termanifestasi dalam ruang sosial, kesadaran spiritual, maupun identitas para pelaku.

Kata Kunci: *Pondok Pesantren Al-Barokah, Mujahadah, Collective Effervescence, Islam Tradisional.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Innalhamdalillah, segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat welas asih-Nya sehingga diberi kemampuan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada junjungan agung Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari gelapnya kebodohan menuju terangnya ilmu pengetahuan dan berkembangnya peradaban umat manusia serta dengan jalan keselamatan yang berpegang teguh pada pedoman Al-Qur'an dan Sunnah dalam *dinul Islam*. Rasa syukur tiada henti-hentinya penulis haturkan kepada Sang Pencipta Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat penulis tuntaskan dengan baik dengan judul **“Transendensi *Collective Effervescence* Santri dalam Ritual Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Barokah Karangwaru Yogyakarta.”**

Dengan segenap doa dan usaha penelitian ini menjadi buah karya penulis selama menimba ilmu di bangku perkuliahan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan menjadi jembatan menuju syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, kendatipun masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Segala kepelikan dalam penyusunan penelitian skripsi ini melibatkan banyak pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak lepas dari doa, dukungan dan harapan dari banyak pihak, Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, yaitu:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniah, S.Ag., M.Hum., M.A.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd.
4. Bapak Abd. Aziz Faiz, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam memberikan bimbingan pada penelitian tugas akhir ini.
5. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., selaku Dosen Penasehat Akademik
6. Segenap Bapak, Ibu Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua Orang Tua penulis Ibu Jiroh Rokhanatin dan Bapak Moh. Bakroni kedua sosok paling berharga yang penulis sayangi yang telah berjuang membesarkan, mendidik, dan

mendukung pendidikan penulis dengan doa dan usaha tanpa lelah. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada keduanya sampai di Akhirat kelak.

8. Kedua kakak penulis Galih dan Anisa yang telah mendukung tanpa iri hati pada keputusan adiknya untuk melanjutkan pendidikan. Semoga Allah memberikan hidayah pada keduanya.
9. Suami tersayang, teman sekaligus sahabat seangkatan dan seperjuangan Febrian Ferdy Pratama yang senantiasa menjadi teman diskusi penulis serta membantu dan memberikan ide untuk penulis dalam pengerjaan penelitian skripsi ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan mempersatukan kami di akhirat kelak.
10. Kedua mertua Ibu Erna Puji Astuti dan Abah Jito Purnomo. Terimakasih atas segala dukungan berupa materi dan non materi dalam proses pendidikan penulis selama penyusunan tugas akhir skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan beliau.
11. Guru spiritual penulis Kyai Harun Ar-Rasyid yang telah membimbing dan berbagi ilmunya dengan penuh kesabaran serta doa, dan motivasi dari beliau selalu penulis ingat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau.
12. Guru spiritual penulis selama di Pondok Pesantren Al-Barokah Ibu Nyai Hj. Anita Durrotul Yatimah selau pengasuh dan guru yang telah membimbing penulis selam di Pondok Pesantren. Semoga Allah selalu menjaga dan melindungi beliau.
13. Sahabat, teman diskusi dan teman seperjuangan yang telah menemani saya selama di tanah rantau Ummi Kiftiyah. Semoga tali persaudaraan ini tetap terjaga sampai akhirat nanti.
14. Semua teman-teman santri Pondok Pesantren Al-Barokah yang telah membantu penulis atas dukungan dan bantuannya penulis ucapkan banyak terimakasih
15. Teman-teman Program studi Sosiologi Agama Angkatan 19 dan beberapa teman diskusi penulis yang telah memberikan masukan, ide dan gagasan-gagasannya dalam proses penyusunan skripsi ini penulis ucapkan banyak terimakasih atas semua saran dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.
16. Segenap kelompok KKN Jajar Trenggalek yang selalu memberikan dukungannya sampai saat ini
17. Diri sendiri dan calon buat hati dalam kandungan yang telah berusaha dan bertahan bersama sampai detik ini untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

Ucapan terimakasih tiada henti penulis haturkan kepada semua pihak yang terlibat. Hanya doa dan ungkapan terimakasih yang dapat penulis ucapkan. Semoga senantiasa diberikan perlindungan dan kesehatan oleh Allah SWT. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagia siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 9 Mei 2024

Penulis

Ana Nur Komari

NIM. 19105040014



DAFTAR ISI

MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	14
D. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II	19
PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH: LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DI TENGAH KOTA	19
A. Menghadirkan Islam Tradisional di Tengah Kota.....	19
1. KH. Rosim Al-Fatih: Pendidikan dan Perjuangannya.....	21
2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barokah.....	22
B. Kurikulum Tradisional, Manajemen Modern	24
1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al Barokah.....	24
2. Kegiatan dan Rutinitas Santri	26
3. Komplek dan Pembagian Asrama.....	29
4. Organisasi Kepengurusan Pondok	37
C. Pengawasan Keberislaman Kawula Muda	39
BAB III	42

MUJAHADAH: FAKTA SOSIAL DAN ROHANI	42
A. Mujahadah dan Penyucian Jiwa.....	42
1. Sejarah Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Barokah	44
2. Dua Tarekat yang Mempengaruhi	47
B. Mujahadah: Antara Ritual dan Sosial	52
1. Penyambung Rohani Jamaah.....	52
2. Perikat Antar Santri	55
BAB IV	58
MUJAHADAH DAN <i>COLLECTIVE EFFERVESCENCE</i> SANTRI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH	58
A. Berkah Sebagai Latar Historis	58
B. Mujahadah Sebagai Pembentuk Sosial-Religius Santri	61
1. Fakta Sosial: Menghadirkan Lingkungan yang Religius-Sufistik	63
2. Perikat Sosial: Membentuk Komunitas Baru	66
3. Simbol Religius: Komunitas Santri di Tengah Kota Yogyakarta.....	70
C. Integrasi dan Transendensi Sosial Pelaku Mujahadah	73
BAB V	78
PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren menjadi salah satu wadah pendidikan, khususnya bagi generasi muda Muslim, untuk belajar ilmu-ilmu agama, akhlak, berikut kemandirian mereka dalam menata kehidupan. Kehidupan santri yang sederhana, mengajarkan bagaimana cara beradaptasi dengan segala keadaan dalam lingkup sosial. Kehidupan berkelompok yang hampir setiap 24 jam dilakukan bersama, baik dari belajar, makan, hingga tidur sekalipun, menjadikan mereka menjadi bagian kecil dari kelompok masyarakat¹ dengan ciri dan alat infrastruktur sosial yang cukup berbeda. Hidup dalam satu atap mendorong para santri untuk bisa menyesuaikan diri dalam kebersamaan dan memiliki hubungan kolektif yang kuat,² yang ditopang dengan berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, baik kegiatan belajar, ibadah, bersih-bersih, dll.

Konsep seperti itu berlaku dalam pondok pesantren dengan kegiatan santrinya full berada dalam kompleks yang sama. Artinya, mereka tidak keluar dari area pondok. Hal berbeda ketika ada pondok pesantren melakukan berbagai adaptasi. Misalnya, pondok pesantren yang berlokasi di perkotaan, banyak dari santri-santrinya yang sekolah maupun kuliah di lembaga pendidikan umum. Mau tidak mau, mereka harus sering keluar-masuk pondok untuk menjalani aktivitasnya. Poin-poin seperti inilah yang kemudian menggeser keakraban dan kolektivitas santri sebagai kelompok masyarakat dengan pranata sosial yang komplit. Mereka mengalami degradasi dalam proses keakaraban dengan jumlah komunikasi antar anggota yang lebih terbatas disaat yang sama, juga memperlebar jaringan dengan orang-orang di luar pondok pesantren.

Kondisi seperti di atas sebagaimana yang dialami oleh santri-santri Pondok Pesantren Al-Barakah yang berlokasi di Desa Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Propinsi Yogyakarta. Didirikan oleh KH. Rosim Al-Fatih, mayoritas santri dari Pondok Pesantren Al-Barakah merupakan mahasiswa dan pelajar sekolah menengah atas. Sebagai mahasiswa/siswa sekaligus santri, mereka diajarkan dalam aspek keagamaan dengan berbagai kegiatan pondok untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui ilmu keagamaan serta amalan-amalan agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca Al-qur'an, membaca kitab, berdzikir, bershawat dan bermujahadah bersama di dalam pondok.

¹ Nurul Fauziyah, dkk., "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020", *Journal of History Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2022, hlm. 24.

² Vina Rusdiana, "Sejarah Pesantren dan Interaksi Sosial Kehidupan Sehari-hari Santri Pondok Pesantren Darul Quddus Salam di Bener, Tenganan, Semarang Tahun 1993-2012", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Salatiga, hlm. 2-4.

Pondok Pesantren Al-Barakah memiliki santri dengan latar belakang dan asal daerah yang berbeda-beda serta pilihan lembaga pendidikan yang di masuki pun cukup beragam, baik di level SMA maupun perguruan tinggi. Setidaknya, kurang lebih dari tiga ratus santri yang tinggal dalam beberapa kompleks atau bangunan asrama. Terdapat tiga kompleks untuk santri putra dan tiga kompleks untuk santri putri. Perbedaan kompleks tempat tinggal menjadikan para santri belum saling mengenal satu sama lain yakni santri putri terhadap sesama santri putri dan santri putra terhadap santri putra begitupun sebaliknya. Komplek-komplek tersebut memiliki tata letak ruang dan bangunan yang berbeda. Seperti yang terjadi di beberapa kompleks bangunan santri yang cenderung lebih tertutup dari dunia luar sehingga memiliki kohesi antar santri yang lebih kuat karena fasilitas tempat di ruang yang lebih sempit dan interaksi antar santri bersifat lebih terbuka dalam kompleks asrama yang ditinggali serta penghuni kamar yang lebih banyak menjadikan ruang interaksi semakin lebar. Sebaliknya, terdapat kompleks dengan bangunan ruang yang lebih terbuka tetapi interaksi antar santri bersifat lebih tertutup dengan fasilitas ruang besar disertai penghuni kamar yang sedikit memberikan ruang dan jarak antar santri lebih lebar sehingga ruang interaksi semakin sempit. Perbedaan struktur bangunan kompleks membuat suasana menjadi lebih privat yang membentuk karakter santri dengan ciri masing masing kompleks asrama yang ditinggali.

Kehidupan sosial santri yang semakin privat salah satunya juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang semakin maju. Kebutuhan santri dalam pendidikan formal yang membutuhkan kecanggihan teknologi seperti *smartphone*, laptop dan internet membuat pondok pesantren beradaptasi dalam perubahan sosial generasi muda saat ini yang kehidupannya tidak lepas dengan kemajuan teknologi. Kecanggihan *smartphone* berpengaruh secara substansial bagaimana individu dalam mengakses informasi, membagi waktu antara dunia virtual dengan dunia sosial yang berimplikasi pada perilaku sosial.³ Santri lebih sering berinteraksi dan menghabiskan waktunya dengan *smartphone*⁴ miliknya daripada berinteraksi sesama santri. Sejauh ini dari beberapa penelitian yang telah penulis temukan mengenai penggunaan *smartphone* di kalangan pesantren memiliki beberapa sisi yang dapat diambil segi positif dan negatifnya. Mengenai kebermanfaatannya *smartphone* memiliki sisi positifnya untuk mengakses informasi penting, terbaru, secara cepat. Sedangkan juga terdapat sisi negatif pada penggunaannya ketika tidak digunakan secara bijak mayoritas berdampak pada perilaku dan moralitas anak terutama juga pada santri pondok pesantren.

Dengan latar seperti itu, membuat santri-santri Pondok Pesantren Al-Barakah cenderung untuk tidak terlalu akrab dengan semua anggota. Baik di level perbedaan jenis kelamin antara santri putra

³ Hendra Rustantono dan Laely Fatimatuzzaharo, "Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda IV Mojosari Kabupaten Malang", *Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol. 9, No. 01 (2022), hlm. 184.

⁴ Hendra Rustantono dan Laely Fatimatuzzaharo, *Pengaruh Penggunaan Handphone*, hlm. 189.

dengan santri putri,⁵ antar kelas mengaji, perbedaan kompleks, hingga perbedaan umur dan jenjang pendidikan. Kenyataan seperti inilah yang mejadikan ritual mujahdah yang dilakukan dalam kurun seminggu dua kali yakni di setiap malam Jum'at dan malam Senin, selain bernilai spiritual, juga menjadi upaya besar dalam mendorong proses interaksi antar santri. Mujahadah diwajibkan bagi semua santri, dengan konsep pelaksanaan dalam satu tempat yang sama, sehingga mereka bisa berinteraksi satu sama lain.

Dibimbing oleh pengasuh pesantren secara langsung, mendorong adanya pendidikan rohani lewat berbagai bacaan yang dilakukan. Mereka dibimbing dalam berbagai bentuk ritual, untuk beribadah kepada Tuhan sehingga memiliki sisi-sisi keintiman religius. Hal tersebut menunjukkan ritual mujahdah menjadi media pengalihan situasi, waktu, ruang dan aktivitas yang bersifat profan menuju ritual yang sakral.⁶ Ritual yang dilakukan secara kolektif tersebut juga menggambarkan solidaritas kelompok sosial⁷ yang juga dipupuk lewat semangat keberagamaan, yang memang secara maknawi, mujahadah dianggap sebagai proses ritual penyucian jiwa manusia dalam pengembangan spiritualitas.⁸ Karena dilakukan secara kolektif dalam tujuan penyucian jiwa, tentunya, akan menjadi pemupuk semangat, disaat yang sama, juga akan menjadi pembeda bagi kelompok yang tidak melakukan hal tersebut. Ikatan-ikatan rohani semacam ini yang kemudian tersebar dalam berbagai jaringan pondok pesantren, baik lewat sanad keilmuan, ijazah tarekat, guru-murid, dll.⁹

Mujahadah yang dilakukan oleh santri-santri Pondok Pesantren Al-Barakah dengan kondisi kehidupan kota serta hiruk pikuk kesibukan mereka dalam aktifitas di luar pesantren, secara tidak langsung membina santri-santri tersebut untuk merajut keakraban lebih dalam, melekatkan identitas mereka sebagai santri dengan ciri khas taat pada ajaran agama, santri untuk belajar ilmu-ilmu keislaman serta mencari berkah dari sosok pengasuh, sehingga relasi yang terbentuk pun bahwa semua santri sama sederajat, memiliki satu visi untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, yang kesemuanya itu disuguhkan lewat intensitas mengaji dan ritual ibadah serta ketaatan dan sikap tawaduk kepada pengasuh dan keluarganya.

Dengan melihat latar tersebut, penelitian ini menggunakan teori kesadaran kolektif atau *Collective Effervescence* yang dibuat oleh Emile Durkheim dalam membaca fakta-fakta sosial santri-

⁵ Perlu di ketahui, dalam pendidikan Islam tradisional, cukup tabu untuk saling mengenal antara santri putra dengan santri putri. Hal ini terjadi karena terdapat dogma atau ajaran bahwa tidak boleh bertemu dengan lawan jenis yang bukan mahramnya karena berpotensi menimbulkan maksiat.

⁶ Nengah Bawa Atmadja dan Lulu Putu Sri Ariyani, *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 82.

⁷ Abd. Aziz Faiz, "*Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*", (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), hlm. 86.

⁸ Ermatis Sakdiyah, "Mujahadah Dzikirul Ghafilin Untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Santri di Pondok Pesantren Ora Aji Kalasan, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 2.

⁹ Nafha Izzah Dinillah, "Motif Sosial Jama'ah Mujahadah Dzikirul Ghofilin Ahad Pahing di Pondok Pesantren Ora Aji Tundan Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 3.

santri Pondok Pesantren Al-Barakah. Konsep *Collective Effervescence* dalam konteks ritual mujahadah digambarkan seperti yang terjadi pada masyarakat Suku Arunta di Australia tempat Durkheim melakukan risetnya mengenai masyarakat tradisional. Masyarakat suku Arunta merupakan masyarakat tradisional yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berburu dan meramu sehingga kehidupan sosial mereka lebih banyak dihabiskan dalam pekerjaan yang dilakukan secara profan dan individual. Adanya praktik-praktik periodik yang dilakukan masyarakat suku Arunta yang melibatkan individu sampai anggota keluarga dari kelompok tersebut sehingga ritual ini menghubungkan interaksi antar individu dan kelompok suku yang membentuk kebersamaan suku dan berdampak pada kolektifitas sosial kelompok suku.¹⁰ Gambaran cukup mirip dengan keadaan santri Pondok Pesantren Al-Barakah, yang dalam kegiatan dari pagi hingga sore, banyak dihabiskan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di pendidikan formal di luar pesantren. Sementara di malam hari, digunakan untuk ngaji dalam kelas-kelas yang sudah terbagi, dan dalam waktu tertentu setiap minggunya, dilakukan ritual mujahadah yang dilakukan oleh semua santri serta dibimbing oleh pengasuh sehingga memiliki pengaruh-pengaruh tertentu bagi santri yang mengikuti, baik di level sosial maupun rohani.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik ritual mujahadah santri dalam pondok pesantren Al-Barokah, Yogyakarta?
2. Bagaimana transendensi semangat kolektif santri dalam ritual mujahadah di pondok pesantren Al-Barokah, Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang dan rumusan masalah mengenai penelitian tentang kehidupan pondok pesantren dan ritual keagamaan diatas memiliki beberapa tujuan:

- a. Untuk mendeskripsikan praktik ritual mujahadah santri dalam pondok pesantren Al-Barokah, Yogyakarta.
- b. Untuk menginterpretasikan transendensi semangat kolektif santri dalam kegiatan mujahadah di pondok pesantren Al-Barokah, Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi dan menjadi bahan masukan serta dapat menambah khazanah keilmuan baru bagi akademisi dan masyarakat pada

¹⁰ Abd. Aziz Faiz, “*Paradigma dan Teori Sosiologi Agama dari Sekuler ke Pos-Sekuler*”, (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), hlm. 81

program studi sosiologi agama dan sebagai tambahan pengetahuan mengenai sosiologi pesantren dalam kegiatan ritual mujahadah dikalangan pondok pesantren.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi santri: diharapkan penelitian ini berguna bagi santri khususnya santri pondok pesantren Al-barokah sebagai saran masukan mengenai pola hubungan sosial santri, dan kesadaran bersama untuk peningkatan spiritualitas sebagai evaluasi pembelajaran serta pendidikan pondok pesantren.
2. Bagi lembaga pondok pesantren: diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas pondok sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan lembaga pondok pesantren.
3. Bagi masyarakat: Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih nilai yang diperoleh bagi pelaku mujahadah sehingga meningkatkan motivasi dan konsistensi dalam semangat solidaritas untuk senantiasa mempererat relasi sosial antar jamaah maupun masyarakat luar. Dan menjadi upaya peningkatan kesadaran manusia atas pentingnya nilai-nilai solidaritas memiliki dampak atas realitas sosial kemasyarakatannya. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dalam fokus kajian penelitian.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berguna menjadi gambaran dan rujukan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan diteliti. Memberi ruang lingkup kajian dan mengarahkan fokus penelitian yang setema. Mengkaji beberapa penelitian sebagai referensi yang berkaitan dengan tema. Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang menjadi sumber rujukan atau referensi untuk penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nafha Izzah Dinillah dari program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin¹¹ dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “Motif Sosial Jama’ah Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ahad Pahing di Pondok Pesantren Ora Aji Tundan Yogyakarta”.¹² Penelitian ini membahas ritual mujahadah dzikrul ghofilin di pondok pesantren Ora Aji pada malam ahad pahing yang memiliki jama’ah dari berbagai kelompok masyarakat yang berbeda dan latar belakang yang beragam. Mulai dari artis lokal sampai nasional, para pekerja seks komersial, laskar Jogja hingga biker turut serta dalam ritual mujahadah di pesantren Ora Aji Yogyakarta. Mujahadah tetap berlangsung dengan damai dan khidmad. Keberagaman menjadikan hubungan sosial kelompok yang damai dan saling toleran. terdapat beberapa motif sosial jama’ah dalam kegiatan

¹¹ Abd. Aziz Faiz, “*Paradigma dan Teori Sosiologi Agama dari Sekuler ke Pos-Sekuler*”, (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), hlm. 81

¹² Naffa Izzah Dinillah, “Motif Sosial Jama’ah Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ahad Pahing di Pondok Pesantren Ora Aji Tundan Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019.

mujahadah ini yaitu motif biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Serta beberapa faktor yang mempengaruhi motif sosial jama'ah terdapat dua macam yaitu ketertarikan dalam perasaan yang berupa *tresno* atau cinta, kepercayaan dan timbal balik.

Skripsi yang ditulis oleh Nafha Izzah Dinillah memiliki persamaan pada objek material yang akan peneliti lakukan yang meneliti tentang ritual mujahadah. Perbedaan penelitian terletak pada objek formal. Objek formal pada penelitian ini membahas pada teori motif sosial menurut M. Sherif dan W. Sherif sedangkan objek formal yang akan digunakan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan teori kesadaran kolektif Emile Durkheim.

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Ermatis Sakdiyah dari program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Mujahadah Dzikirul Ghofilin Untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Santri di Pondok Pesantren Ora Aji Kalasan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”.¹³ Penelitian ini meneliti mengenai bagaimana ritual mujahadah diterapkan sebagai terapi pendekatan diri dan penyucian jiwa untuk meningkatkan pengalaman keagamaan individu. Sehingga ritual mujahadah dijadikan sebagai ritual sakral untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut peneliti terdapat tiga tahapan dalam proses pendekatan diri tahap *pertama*, adalah pengosongan diri atau *Takhalli*. Tahap *kedua* adalah pengisian diri atau *Tahalli*. Tahap *ketiga* adalah menyatakan diri atau *Tajalli*. Penelitian ini meneliti bagaimana setiap individu dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dalam ritual mujahadah dengan beberapa tahap yang telah dijelaskan.

Skripsi yang ditulis oleh Ermatis Sakdiyah memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu membahas pada objek materialnya yaitu ritual mujahadah. Sedangkan perbedaannya penelitian ini merupakan penelitian yang di tulis dalam sudut pandang program studi Bimbingan Islam dan meneliti pada tingkat spiritualitas individu sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sudut pandang program studi Sosiologi Agama dengan menggunakan teori kolektifitas dalam ritual keagamaan khususnya mujahadah.

Ketiga, Jurnal Al Adyan Journal of Religious Studies yang berjudul “*Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim*” yang ditulis oleh Sulthan Ahmad dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.¹⁴ Jurnal yang membahas bagaimana konsep teoritik teori pemikiran keagamaan Emile Durkheim sebagai sosiolog yang menggunakan perspektif sosial dalam melihat agama. Penelitian yang dilakukan pada suku aborigin Durkheim menemukan bagaimana fungsi sosial dalam perilaku keagamaan yang berkaitan pada kesadaran kolektif, totem dan ritual keagamaan. Menurut Durkheim totem dalam masyarakat suku aborigin menjadi sebuah simbol persatuan. Sehingga adanya ritual totem bertujuan untuk

¹³ Ermatis Sakdiyah, “Mujahadah Dzikirul Ghofilin Untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Santri di Pondok Pesantren Ora Aji Kalasan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022.

¹⁴ Sulthan Ahmad, “Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim”, *Jurnal Al Adyan Journal of Religious Studies*, vol. 2, no. 2 (2021).

mempersatukan sebuah suku masyarakat tertentu. upacara ritual yang berlangsung tersebut memunculkan kesadaran kolektif bagi para pengikutnya kemudian membentuk solidaritas sosial.

Jurnal *Al Adyan Journal of Religious Studies* yang ditulis oleh Sulthan Ahmad ini mempunyai kesamaan pada objek formal yaitu tentang konsep teoritik Emile Durkheim pada teori kesadaran kolektif. Dan bagaimana ritual keagamaan menjadi ritual yang membenuk kohesivitas antar masyarakat semakin erat hingga terbentuk soslidaritas sosial. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan di lakukan mempunyai objek material yaitu pada ritual mujahadah di pondok pesantren. dan penelitian diatas merupakan hasil ditemukannya sebuah teori keagamaan dari Durkheim atas penelitiannya di suku aborigin Australia.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Yoyot Supiana dari program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Motivasi dan Kesadaran Kolektif Jama’ah Maiyah Cak Nun di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta”.¹⁵ Penelitian yang meneliti bagaimana spirit kolektifitas jama’ah maiyah Cak Nun dalam mengikuti majelis ta’lim maiyah. dalam penelitiannya penulis memberikan kesimpulan dalam mengetahui motif dari spirit kolektifitas jama’ah yang didorong oleh motivasi dan kesadaran kolektif jama’ah. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi seperti memperdalam wawasan tentang agama, memperoleh ketenangan batin, dan kesadaran untuk menjadi individu yang lebih baik. Sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi salah satunya adalah kecakapan dan keluasan ilmu agama yang dimiliki Cak Nun atau Emha Ainun Najib dalam membimbing atau menyampaikan dakwahnya sampai pada pemahaman para Jama’ah sehingga kharisma kepemimpinan Cak Nun mempengaruhi motivasi jama’ah dalam majelis ta’lim maiyah.

Skripsi yang ditulis oleh Yoyot Supiana memiliki kesamaan pada objek formal penelitian yang akan diteliti yang membahas pada kesadaran kolektif dari Emile Durkheim dalam ritual keagamaan. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada objek material pada penelitian ini membahas tentang motivasi jama’ah majelis ta’lim maiyah sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas pada jama’ah santri pada majelis dzikir di pondok pesantren Al-Barokah Yogyakarta.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Remita Riastrri dari program studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Motivasi dan Makna Tradisi Pembacaan Al-qur’an Tujuh Surat Pilihan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krpyak Yogyakarta”.¹⁶ Meneliti mengenai bagaimana memaknai tradisi keagamaan seperti pembacaan Al-qur’an dengan surat-surat pilihan di pondok pesantren. terdapat tujuh surat pilihan yang dibaca berjama’ah setelah sholat shubuh setiap hari. Tradisi yang dilakukan turun temurun di pondok pesantrem Al Munawwir Krpyak di wariskan oleh guru hingga ke santri da masih

¹⁵ Yoyot Supiana, “Motivasi dan Kesadaran Kolektif Jama’ah Maiyah Cak Nun di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016.

¹⁶ Remita Riastrri, “Motivasi dan Makna Tradisi Pembacaan Al-qur’an Tujuh Surat Pilihan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krpyak Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022.

tetap dilakukan sampai saat ini. Bertujuan agar santri kompleks R di pondok pesantren Al Munawwir Krapyak dapat membiasakan diri dalam mengamalkan bacaan Al-qur'an khususnya pada tujuh surat pilihan, menjadikan tradisi ini sebagai metode belajar agar lebih mudah menghafal Al-qur'an, dan mengharap keberkahan dari kitab suci Al-qur'an dan dari seorang guru. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan berdasarkan teori motivasi terpusat pada tiga bentuk kebutuhan, *pertama*, kebutuhan keberhasilan. *Kedua*, kebutuhan akan kepatuhan. *Ketiga*, kebutuhan hubungan spiritual. Dan tiga bentuk makna dari tradisi ini *pertama*, sebagai amalan suci. *Kedua*, kesalehan individu. *Ketiga*, kesalehan sosial.

Skripsi yang ditulis oleh Remita Riastrri memiliki persamaan pada objek materialnya yaitu membahas pada sebuah ritual keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren yaitu ritual yang diwariskan secara turun temurun dari seorang guru kepada para santrinya dan masih tetap dilakukan dan dianggap sakral hingga saat ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudut pandang dalam Ilmu Al-qur'an dan Tafsir serta teori yang diteliti merupakan teori diskursif Talal Asad dan teori motivasi David McClland sedang penelitian yang akan diteliti menggunakan teori kolektifitas Emile Durkheim.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Kamiludin dari program studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang berjudul "Manaqib dan Solidaritas Sosial (Studi Terhadap Anggota Manaqib Masyarakat Perantau Madura di Asrama Panglima SAKERA Trunojoyo Tegal Pangung DN II-919 Yogyakarta)". Membahas mengenai tradisi manaqiban pada komunitas masyarakat Madura di Yogyakarta. Tradisi manaqib menjadi ritual keagamaan yang dianggap sakral oleh beberapa kelompok masyarakat khususnya masyarakat pesantren dan pedesaan. Kegiatan manaqib merupakan salah satu bentuk masyarakat beragama khususnya masyarakat Jawa yang beragama Islam dalam mencintai dan menghormati keluarga Rasulullah SAW dengan mengharap berkah dan *syafa'at* serta bertawassul kepada para *auliya'* khususnya Syekh Abdul Qodir Al-Jailany. Tradisi manaqib biasa dilakukan berjama'ah pada satu tempat kemudian diikuti dengan lantunan bacaan manaqib secara bersamaan. Kegiatan yang dilakukan berjama'ah ini kemudian membentuk jama'ah yang mempunyai solidaritas sosial yang kuat antar sesama. Peneliti menyimpulkan terdapat beberapa faktor yang membentuk solidaritas antar sesama jama'ah manaqib komunitas masyarakat Madura di Yogyakarta yaitu faktor tradisi, faktor agama, serta faktor ekonomi dan sosial.

Skripsi yang ditulis oleh Kamiludin ini memiliki persamaan pada objek formal yang menggunakan konsep solidaritas Emile Durkheim dimana konsep teori kesadaran kolektif Emile Durkheim akan mengarah pada hubungan solidaritas antar sesama. Perbedaan pada penelitian ini adalah sudut pandang dan objek material yang dipakai. Penelitian ini menggunakan sudut pandang program studi agama agama dengan objek material pada tradisi manaqib pada komunitas masyarakat Madura di Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang akan diteliti melihat dari perspektif sosiologi agama dan penelitian dilakukan pada ritual mujahadah di pondok pesantren Al-Barokah Yogyakarta.

Ketujuh, Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini yang ditulis oleh Nur Azizah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Urgensi Pengajaran Hadits Mujahadah An-

Nafs Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak dalam Perspektif Emile Durkheim". Jurnal yang membahas problematika sosial-emosional anak yang menyebabkan degradasi moral seperti bullying, kesenjangan sosial tawuran dan lain-lain. Dalam hal ini masalah degradasi moral dipengaruhi oleh pola asuh di rumah, Pendidikan agama, dan lingkungan. Pola asuh dari orang tua dan kondisi lingkungan sangat mempengaruhi karakter seorang anak. Lingkungan sosial yang baik pasti mengajarkan bagaimana seorang anak harus menjaga sopan santun sehingga dengan pengenalan lingkungan sosial seorang anak akan diperkenalkan pada norma-norma sosial yang berlaku dan norma agama yang ada. Dalam penelitiannya Emile Durkheim mengatakan bahwa manusia dan agama adalah satu. Sehingga Pendidikan moral salah satunya diperoleh dari ajaran agama. Melalui pengajaran hadits mujahadah An Nafs diharapkan seorang anak akan belajar mengontrol dirinya dalam sisi emosional sehingga dapat menjaga moral dan menjalani kehidupan sebagai individu yang baik di tengah masyarakat.

Jurnal Nur Azizah memiliki persamaan pada penelitian yang akan diteliti dalam objek material bagaimana inti dari ajaran Mujahadah An Nafs diajarkan sebagai muhasabah dan mengontrol diri agar tetap berjalan dalam koridor norma-norma sosial dalam lingkungan. Perbedaan pada penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan sudut pandang dunia Pendidikan dalam melihat permasalahan dan teori yang digunakan adalah teori fakta sosial Emile Durkheim sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif dari sosiologi agama dan menggunakan teori kolektifitas Emile Durkheim.

Beberapa tinjauan pustaka diatas yang menjadi referensi dan pendukung literatur penelitian dapat menarik kesimpulan sementara bahwa ritual keagamaan masih dianggap sakral oleh masyarakat khususnya masyarakat beragama dalam hal ini ritual keagamaan seperti mujahadah menjadi media tempat individu berkumpul dan bersosialisasi dalam perkumpulan aktivitas keagamaan. Sehingga kegiatan seperti mujahadah dapat menjadi media silaturahmi serta interaksi antar individu lain sehingga dapat mempererat hubungan sosial suatu masyarakat dan menjadi sarana yang tepat dalam membangun kesadaran kolektif bagi individu sebagai jama'ah dari ritual keagamaan atau mujahadah tersebut. Fokus pada penelitian ini tidak hanya bertitik pada ritual keagamaan dan interaksi sosial jama'ahnya saja. Selain mengkaji pada ritual dan hubungan sosial masyarakatnya penelitian ini meneliti pada ritual keagamaan yang menjadi media interaksi saat ini yang masih dianggap sakral ditengah perkembangan teknologi yang merubah kehidupan sosial masyarakat menuju modernisasi sehingga lebih mengarah pada sesuatu yang profan. Maka, penelitian yang akan dilakukan menegaskan bahwa adanya perbedaan penelitian dari tinjauan-tinjauan pustaka diatas.

E. Kerangka Teori

Kerangka Teori menjadi pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ilmiah dan menyatukan hasil analisis data dan fakta secara empiris kemudian dijabarkan untuk mempermudah

pemahaman keseluruhan fenomena yang diamati dan diteliti.¹⁷ Penelitian ini menggunakan teori *Collective Effervescence* atau teori kesadaran kolektif Emile Durkheim dalam mendefinisikan fakta sosial yang terjadi. Sebelum lebih jauh membahas teori tersebut, terdapat beberapa perbedaan istilah antara menggunakan kata *Collective Effervescence* atau menggunakan *Collective Consciousness*. Memang keduanya memiliki makna ‘kesadaran kolektif’ namun penggunaan *Collective Consciousness* lebih merujuk dalam pendekatan psikologi. Hal ini bisa dicek dalam buku¹⁸ karya Alexandra Walker yang berjudul *Collective Consciousness and Gender* (2018), pada buku karya Carl Jung dengan judul *The Archetypes and The Collective Unconscious* (1969) di bagian sub bab *Archetypes of The Collective Unconscious*,¹⁹ serta pula bisa dilacak di buku dengan judul *Psychology of C G Jung* (2013).²⁰ Tidak hanya ini, *Collective Consciousness* digunakan oleh Gamsci dalam menjabarkan hegemoni yang terjadi dalam masyarakat.²¹ Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan kata *Collective Effervescence* yang mana penggunaannya lebih dekat dalam rumpun keilmuan sosiologi. Dan faktanya, Emile Durkheim lebih banyak dan sering menggunakan kata *Collective Effervescence* untuk menggambarkan sebuah kesadaran kolektif dalam masyarakat. Bisa dicek di beberapa buku seperti *Emile Durkheim: Sociologist and Moralist* (2003),²² *Emile Durkheim on Morality and Society* (1973),²³ serta buku *Emile Durkheim: Critical Assessments of Leading Sociologists* di bagian sub bab *Collective Effervescence and Straturation*.²⁴

Teori-teori sosial Emile Durkheim ditemukan melalui pengamatan fakta sosial yang terjadi secara empiris. Dalam pengamatannya fakta sosial terbagi dalam material dan non-material. Fakta sosial material bisa diamati pada objek secara langsung seperti desain arsitektur sebuah bangunan, berbagai bentuk teknologi saat ini dan masih banyak lagi. Sedangkan fakta sosial non-material mempunyai beberapa tipe-tipe fakta sosial moralitas, nurani kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial.²⁵ Bentuk masalah yang terjadi pada kelompok sosial dalam jama’ah agama dibentuk melalui ikatan-ikatan sosial yang terjadi melalui interaksi yang mengarah pada proyeksi kolektif. Sudut pandang agama sebagai penggerak *Collective Effervescence* memiliki fungsi sebagai perekat hubungan sosial masyarakat. Teori yang dicetuskan Emile Durkheim melalui bukunya *The Division of Labour in Society* serta pemikirannya tentang solidaritas sosial menjelaskan peran dan bentuknya di masyarakat yang dibagi dalam dua bentuk yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik

¹⁷ Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 25.

¹⁸ Walker, Alexandra. *Collective Consciousness and Gender*. Germany, Palgrave Macmillan UK, 2018. Hlm. 57.

¹⁹ Jung, Carl Gustav. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. United Kingdom, Princeton University Press, 1969. Hlm. 3.

²⁰ Jacobi, Jolande. *Psychology of C G Jung*. United Kingdom, Taylor & Francis, 2013. Hlm. 36.

²¹ Howson, Richard. *The Sociology of Postmarxism*. United Kingdom, Taylor & Francis, 2017. Hlm. 72.

²² *Emile Durkheim: Sociologist and Moralist*. United Kingdom, Taylor & Francis, 2003. Hlm. 6.

²³ Durkheim, Emile. *Emile Durkheim on Morality and Society*. United Kingdom, University of Chicago Press, 1973. Hlm. xliii.

²⁴ Pickering, W. S. F. *Emile Durkheim: Critical Assessments of Leading Sociologists*. United Kingdom, Routledge, 2001. Hlm. 158.

²⁵ George Ritzer, “*Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm. 129-140.

memiliki kohesi sosial yang lebih kuat antar kelompok karena dibentuk berdasarkan pengalaman emosional yang muncul. Sedangkan solidaritas organik memiliki hubungan dengan adanya motivasi imbalan ekonomis sebagai bentuk dari semangat kebersamaannya.²⁶ Solidaritas organik didasarkan adanya saling ketergantungan satu sama lain yang muncul akibat kelompok yang terpolarisasi dan klasifikasi dalam pekerjaan tertentu.²⁷ Solidaritas dalam kehidupan beragama membutuhkan adanya interaksi, moralitas dan massa dalam mendukung terbentuknya ritual. Maka, teori solidaritas sosial Emile Durkheim lebih mengarah pada fenomena kebudayaan.²⁸ Konsep definisi dari *Collective Effervescence* diartikan sebagai keseluruhan kepercayaan dan sentiment yang dianut bersama oleh rata-rata warga satu masyarakat yang membentuk satu sistem kehidupan mereka.²⁹

Asumsi mengenai *Collective Effervescence* muncul berdasarkan sukarela, moralitas dan kepercayaan kolektif. *Collective Effervescence* memungkinkan antar individu tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena mereka dianggap satu kesatuan tak terpisahkan sehingga kelompok ini terbentuk pada aspek persamaan.³⁰ Durkheim berpendapat bahwa perbedaan mendasar antara masyarakat primitif dan masyarakat modern adalah usaha masyarakat primitif untuk selalu mewujudkan kesatuan.³¹ Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang diterapkan oleh masyarakat primitif pada tatanan hukum, moral, gagasan, nilai, ataupun agama, sebagai suatu kesatuan yang mengikat, menjadi tolak ukur dari kehidupan mereka.

Masyarakat primitif mempunyai kesadaran kolektif atau *Collective Effervescence* pada kesepakatan tentang perilaku benar dan salah yang diterapkan pada keseharian mereka. Sebaliknya *Collective Effervescence* pada masyarakat modern ditentukan oleh moral-individualisme. Moral menjadi dasar berperilaku yang berlaku pada seluruh masyarakat tetapi pada masyarakat modern kebebasan dan perbedaan individu tetap diutamakan. Sehingga *Collective Effervescence* yang dimiliki oleh masyarakat primitif³² lebih besar dan lebih kuat cakupannya dari masyarakat modern. Durkheim menganggap bahwa moralitas menjadi sesuatu yang disepakati untuk dilakukan bersama dan berlaku bagi setiap lapisan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari agama. Konteks moral dan agama juga tidak dapat dipahami tanpa mengabaikan kerangka sosial karena ketiganya tidak dapat dipisahkan. Ketika kerangka sosial berubah, maka perubahan juga terjadi pada agama dan moralitas³³.

²⁶ Yoyot Supiana, "Motivasi dan Kesadaran Kolektif Jama'ah Maiyah Cak Nun di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, hlm. 7.

²⁷ Abd. Aziz Faiz, *Paradigma dan Teori*, hlm. 77.

²⁸ John Scott, *Sosiologi The Key Concepts*, (Jakarta: Rajawali PERS), hlm. 268.

²⁹ Tony Rudyansjah. *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), hlm. 33.

³⁰ Abd. Aziz Faiz, *Paradigma dan Teori*, hlm. 77.

³¹ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, (Yogyakarta: IRCiSoD), hlm. 163.

³² Perlu diketahui, yang disebut sebagai primitif dalam konteks ini ialah masyarakat tradisional dengan tatanan agama dan budaya yang masih melekat dan kental, serta cenderung dalam bentuk komunal yang didasarkan pada agama atau budaya.

³³ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religio*, hlm. 164.

Collective Effervescence menjadi sebuah semangat kolektifitas pada agama, yang menurut Durkheim, dibangun dalam tiga konsepsi penting: *pertama*, agama sebagai fungsi sosial yang dapat dipelajari melalui fakta sosial, *kedua*, agama sebagai pengikat anggota masyarakat yang terlibat dalam aktivitas sosial kolektif, *ketiga*, masyarakat menjadi simbol dari kereligiusan pada setiap individu dalam hal kepatuhan spiritual. Tiga konsepsi dasar Durkheim menunjukkan bahwa agama mengintegrasikan masyarakat dalam tatanan moral di dalam aktivitas ritual keagamaan pada semangat kolektif.³⁴

Sedikit contoh mengenai fakta sosial yang terjadi pada fenomena kehidupan para santri di pondok pesantren Al-Barokah terletak pada perbedaan tempat tinggal asrama santri yang berbeda-beda sehingga kehidupan santri terkotak-kotak dalam komunitas kelompok tersendiri dengan perbedaan struktur bangunan asrama yang berbeda pula sehingga membentuk ciri karakter santri pada masing-masing kompleks asrama. Pada perbedaan ini ritual mujahadah sebagai aktivitas kolektif yang telah dianggap sakral menciptakan kondisi emosional pada semangat kolektifitas dalam agama. Sehingga sakralitas pada agama menggerakkan semangat kolektif para santri.

Teori *Collective Effervescence* berperan dalam menganalisa kekuatan moralitas dan agama pada santri di tengah kehidupan masyarakat modern dalam kelompok sosial melalui sebuah ritual mujahadah yang dilakukan secara kolektif. Seperti pada penjelasan di atas Durkheim meyakini bahwa moralitas menjadi patokan yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks agama dalam masyarakat yang telah disepakati bersama dalam kelompok masyarakat. Tiga konsepsi *Collective Effervescence* yang telah dijelaskan sebelumnya membantu peneliti menganalisa implementasi semangat kolektif pada santri-santri Pondok Pesantren Al-Barokah dalam ritual mujahadah.

Pertama, agama sebagai fungsi sosial yang dapat dipelajari melalui fakta sosial, menggambarkan bagaimana ritual keagamaan yang dipercayai oleh santri Pondok Pesantren Al-Barokah menjadi fakta sosial bahwa aktivitas ritual mujahadah mencoba mengumpulkan nilai-nilai kepercayaan santri serta dapat memberi penjelasan tentang makna kehidupan dalam koridor agama Islam yang dipercayai,³⁵ *Kedua*, agama sebagai pengikat anggota masyarakat yang terlibat dalam aktivitas sosial kolektif. Ritual mujahadah di Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan aktivitas kolektif yang diikuti oleh para santri, yang secara tidak langsung menjadi memberikan mereka ikatan emosional dalam tatanan moral dan paham tertentu yang diajarkan oleh pengasuh pesantren. *Ketiga*, masyarakat menjadi simbol dari kereligiusan pada setiap individu dalam hal kepatuhan spiritual, Durkheim mempunyai prinsip bahwa individu dibentuk oleh masyarakat, maka apa yang terjadi pada diri setiap individu berkaitan pada masyarakat yang membentuknya.³⁶

Begitu pula dengan santri Pondok Pesantren Al-Barokah setiap individu santri dibentuk oleh lingkungan yang patuh akan ketaatan beragama di lingkup masyarakat pondok sehingga santri pondok pesantren disimbolkan dan dikenal sebagai masyarakat yang religius. Begitu pun dengan kondisi

³⁴ Abd. Aziz Faiz, *Paradigma dan Teori*, hlm. 82-86.

³⁵ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, hlm. 199.

³⁶ Abd. Aziz Faiz, *Paradigma dan Teori*, hlm. 79.

moral, perilaku, tata krama, dll, dalam masyarakat (primitif/religius), akan berubah seturut dengan perubahan dalam pranata sosial yang ada. Artinya, sesuatu yang penting dan memiliki pengaruh di masyarakat, menentukan sejauh mana masyarakat tersebut akan berubah. Oleh sebab itu, Durkheim berpendapat bahwa struktur-struktur begitu penting dalam masyarakat, yang menjadi penentu dan konsepsi mengenai ide-ide baik secara kolektif maupun individu.³⁷

Durkheim juga menerangkan bahwa *Collective Effervescence* erat kaitannya dengan solidaritas mekanik, yang mana dibangun dalam masyarakat akan pentingnya kebersamaan-solidaritas.³⁸ Walau demikian, solidaritas mekanik ini akan mulai memudar seiring dengan berkembangnya solidaritas organik pada masing-masing individu, bahwa ketergantungan bukan lagi pada kesamaan mengenai ideologi tetapi dalam aspek pembagian atau saling ketergantungan dalam aspek pekerjaan. Dalam mengkaji Pondok Pesantren Al-Barokah, akan nampak bagaimana solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik atau sebaliknya. Sebab, santri yang menjadi objek dari kajian bukanlah murni menjadi sosok yang mencari pekerjaan atau kebutuhan hidup lainnya, mereka hidup dalam rangka mencari penghidupan yang lebih baik serta memperdalam pemahaman agama, sehingga solidaritas mekanik dan solidaritas organik begitu tipis perbedaannya dalam kasus tersebut.

Collective Effervescence yang terbentuk karena semangat dalam keberimanan, memberikan warna dan pengaruh yang begitu kuat bagi para pemeluknya.³⁹ Agama yang diyakini sebagai puncak tertinggi, memberikan perbedaan yang jelas antara pahala dengan dosa, buruk dengan baik, murni dengan najis, dalam semua lini kehidupan manusia yang kemudian membentuk sisi-sisi yang sensitif. Poin inilah yang lalu membentuk identitas atau kesadaran kolektif bagi suatu kelompok masyarakat dengan agama yang sama. Sebaliknya, akan cenderung resisten ketika bertemu dengan orang yang memiliki perbedaan agama. *Collective Effervescence* akan terus menubuh dalam suatu kelompok manakala ritual dalam agama terus dilakukan dan membentuk pengalaman-pengalaman magis sebagai jawaban dari kepercayaan kepada Tuhan alias dalam jalan kehidupan yang benar.

Dengan pemaparan tersebut, kiranya sesuai dan akan menghasilkan pemahaman baru mengenai teori *Collective Effervescence* dengan objek kajian santri-santri Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai komunitas Islam tradisional yang berusaha memberikan pengaruh dan dedikasi pendalaman agama di tengah perkotaan. Santri-santri yang rata-rata dari pedesaan, melakukan pendidikan formal di lembaga pendidikan umum di kota akan menemukan berbagai perbedaan yang kontras dalam menapaki setiap lini kehidupan. Pisau bedah Emile Durkheim akan mencoba menelaah identitas, komunitas, berikut simbol kereligiusan santri-santri Pondok Pesantren Al-Barokah yang terbangun lewat jaringan Islam tradisional tersebut.

³⁷ Tony Rudyansjah, *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015).

³⁸ Tony Rudyansjah, *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015), hlm. 58.

³⁹ Emile Durkheim and Marcel Mauss, *Primitive Classification* (New York: Cohen & West Ltd), hlm. 50.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sebagai mekanisme kerja yang digunakan dalam memahami fokus kajian yang menjadi kerangka dalam berfikir dalam menyusun penelitian sesuai bidang ilmu pengetahuan yang digunakan.⁴⁰ Bagian pada metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Beberapa prosedur dalam metode penelitian menjadi data yang akan mendukung kebenaran dan kevalidan sebuah penelitian dalam menyusun fakta ilmiah. Metode yang akan digunakan dalam penelitian yang berjudul *Transendensi Collective Effervescence Santri dalam Ritual Mujahadah di Pondok Pesantren Al Barokah Karangwaru, Yogyakarta* merupakan prosedur dalam tata cara penyusunan penelitian sehingga penelitian akan tersusun menjadi lebih sistematis.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan bentuk dari jawaban dari rancangan rumusan masalah sehingga butir pertanyaan disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan⁴¹. Model penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari fakta yang terjadi pada aktivitas santri dalam ritual mujahadah di pondok pesantren Al-Barokah. Penelitian mengenai transendensi gairah hidup kolektif santri dalam ritual mujahadah merupakan penelitian yang lebih relevan dengan penulisan deskriptif sehingga tidak diukur dalam statistik. Metode kualitatif lebih mengarah pada abstraksi yang tidak konkrit. Menurut Husserl dalam konsep fenomenologi terdapat beberapa hal yang dapat diamati yaitu kesadaran manusia, teori simbol, dan makna dalam perilaku manusia⁴². Sehingga metode ini relevan dengan penelitian yang akan ditulis.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang dijadikan sebagai sumber pertama dalam pengambilan data dan menjadi data yang paling reliabel diambil melalui pengamatan dan kejadian secara langsung di lapangan⁴³. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung di Pondok Pesantren Al-Barokah, Yogyakarta melalui pengamatan terhadap segala bentuk aktivitas rutin yang biasa dilakukan santri pondok pesantren seperti, mengaji, berjama'ah, khususnya aktivitas mujahadah. Serta wawancara mendalam terhadap informan yakni santri dari Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai pelaku subyek dalam aktivitas ritual mujahadah yang diteliti. Observasi lapangan dan

⁴⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*. (Yogyakarta: SUKA Press), hlm. 54-55.

⁴¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA), hlm. 205.

⁴² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, hlm. 73-75.

⁴³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 204-205.

wawancara secara langsung menjadikan tingkat keakuratan dan validitas data dalam menyajikan fakta dengan kebenaran secara empiris.

b. Data Sekunder

Data yang dijadikan sebagai data pendukung keautentikan penelitian sumber pertama menjadi sumber kedua dan seterusnya⁴⁴. Data sekunder diperoleh melalui *literature research* berupa buku-buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal-jurnal yang sesuai dengan tema dalam kajian yang sedang diteliti. data sekunder menjadi data yang memperkuat referensi dan gagasan dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi muncul dalam sejarah penelitian ilmiah sebagai bentuk dari berkembangnya peradaban ilmu pengetahuan yang semakin maju yang didapat berdasarkan fenomena fakta sosial secara empiris. Menurut Prabandari manusia sebagai individu dengan segala keingintahuannya terhadap peristiwa, realita sosial dan kehidupan disekitarnya membutuhkan prosedur ilmiah dalam melakukan kajian yang lebih sistematis. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan observasi kualitatif sehingga peristiwa yang terjadi bersifat naturalistik⁴⁵. Teknik observasi partisipan merupakan teknik observasi yang akan digunakan oleh peneliti.

Observasi yang melibatkan peneliti untuk terjun langsung dalam objek penelitian pengamatan melalui hidup bersama, berperan aktif dan ikut merasakan dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap kelompok yang sedang diteliti⁴⁶ yaitu pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah dalam setiap aktivitas rutin pondok pesantren khususnya pada ritual kegiatan mujahadah yang dilaksanakan setiap malam jum'at dan malam senin. Penulis mulai mengamati serta menganalisis setiap aktivitas praktek ritual mujahadah, dan aktivitas kehidupan para santriwati di masing-masing kompleks asrama yang berbeda guna mengamati interaksi sosial para santri di Pondok Pesantren Al-Barokah empat bulan sebelum proposal ini ditulis. Pada kompleks asrama yang berbeda maka menghasilkan interaksi sosial dan solidaritas sosial yang berbeda pula di setiap asrama yang dihuni setiap santriwati.

b. Wawancara

Wawancara menjadi proses pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan sesuai pedoman wawancara yang berkaitan terhadap tema kepada informan yang terkait melalui tanya jawab secara langsung untuk memperoleh data yang

⁴⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 205.

⁴⁵ Hasyim Hasanah, *Teknik Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 23.

⁴⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 220.

dibutuhkan sesuai kajian yang diteliti⁴⁷. Jenis wawancara mendalam (*in dept interview*) dalam penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur yaitu tujuannya meminta pendapat dan menggali ide-ide yang diutarakan oleh informan dengan masih menggunakan pedoman pertanyaan dalam wawancara kemudian peneliti harus memfokuskan perhatiannya, mendengarkan dan mencatat informasi-informasi penting yang telah dikemukakan informan.⁴⁸

Informan merupakan para santri Pondok Pesantren Al-Barokah yang tinggal dalam enam kompleks asrama pondok yang berbeda. Dengan tempat tinggal asrama yang berbeda, maka suasana lingkungan juga akan berbeda. Peneliti ini menggunakan metode wawancara purposive sampling sehingga hanya menggali informasi dari pengasuh pondok pesantren dan beberapa informan santri yang telah ditentukan dan dipilih penulis pada setiap kompleks asrama untuk menjadi sampel ketika penelitian berlangsung. Alasan dipilihnya teknik *purposive sampling* karena berdasarkan jenis metode yang digunakan yakni metode kualitatif yang tidak menekankan pada jumlah seberapa banyak informan yang diambil tetapi pada kekayaan informasi, kredibilitas dan kualitas informasi yang diketahui oleh informan. Teknik *purposive sampling* ditentukan dengan pertimbangan bahwa informan memiliki kredibilitas wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan ritual mujahadah di Pondok Pesantren Al-Barokah dan mengerti seluk beluk mengenai Pondok Pesantren Al-Barokah yang berguna untuk data penelitian. Dengan menggunakan metode informal seperti mengobrol santai sehingga informan bisa memberikan keterangan yang konkret dan tetap merasa nyaman tanpa merasa kaku dengan aturan sehingga peneliti dapat mengambil ide atau sudut pandang yang berbeda bagi mereka selama tinggal di dalam pondok pesantren dan mengikuti kegiatan ritual mujahadah bersama-sama.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi berguna sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara menjadi sumber data untuk menafsirkan dan memperkuat bukti data yang diambil. Bentuk bentuk beberapa dokumentasi seperti arsip-arsip, peninggalan tertulis, catatan biografi, foto, dan lain lain⁴⁹. Pada penelitian ini proses dokumentasi berupa foto kegiatan di dalam pondok dimana foto dapat menjadi sebuah sistem tindakan yang menjadi gambaran dalam peristiwa, profil, dan lingkungan sekitar Pondok Pesantren Al-Barokah, Yogyakarta. selain foto penulis juga akan mencatat dan merekam informasi dari informan untuk memudahkan penulis dalam mengolah data.

4. Teknik Analisis Data

a. *Collecting Data*

⁴⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 212.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Method*, (Bandung: ALFABETA), hlm. 318.

⁴⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 226.

Collecting Data merupakan proses pengumpulan data yang didapatkan dari pencarian data lapangan berdasarkan sumber yang konkret. Pada jenis data kualitatif teknik analisis data tidak harus dilakukan setelah semua data terkumpul karena jenis data kualitatif bersifat fleksibel sehingga dapat dilakukan bersamaan ketika menganalisis data. Berbeda dengan data kuantitatif yang mengharuskan terkumpulnya semua data sebelum menganalisis data.⁵⁰

b. Reduksi Data

Proses penyeleksian, pemfokusan dan pemilahan data abstrak dari catatan yang diperoleh dari observasi lapangan. Menyeleksi semua data sesuai tujuan penelitian yang diteliti dengan memilah-milah data dari fakta yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Proses pemilahan data memperpendek atau meringkas fakta dari informasi data yang diperlukan. Proses reduksi data akan memperpendek, mempertegas, dan memfokuskan data dan membuang hal yang tidak diperlukan. Sehingga data akan lebih relevan dengan rumusan masalah penelitian dan fokus pada kajian yang diteliti.⁵¹

c. *Display Data*

Display data merupakan proses mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan data satu dengan data lain. Menunjukkan hubungan data yang lebih sistematis dengan penyajian data berbentuk bagan, diagram, tabel atau skema. Sehingga bentuk deskripsi penyajian data menghasilkan informasi lebih jelas, konkret dan mudah dipahami oleh pembaca.⁵²

d. Verifikasi

Proses verifikasi data dilakukan ketika telah dimulainya tahap penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah dikelompokkan memiliki makna. Proses penafsiran data dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan pola dan tema, pengelompokan dan perbandingan hasil interview data yang diperoleh dari informan dan observasi. Tahap penafsiran data merupakan penjelasan dan jawaban dari inti permasalahan yang dideskripsikan oleh latar belakang dan menjawab pertanyaan rumusan masalah yang memberikan pemahaman mengenai permasalahan dalam fakta sosial yang terjadi dikaitkan pada kerangka teoritis yang digunakan⁵³.

e. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan menjadi akhir dari kegiatan penelitian yang disusun melalui pengelolaan data. Tahap analisis yang berisi reduksi data, display data,

⁵⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, hlm. 125.

⁵¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, hlm. 126.

⁵² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, hlm. 127.

⁵³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, hlm. 128.

dan verifikasi data berhasil diolah menjadi seperangkat makna yang memiliki bukti yang konkrit akan digunakan sebagai kesimpulan penelitian. Selanjutnya kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik oleh peneliti.

D. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Pada setiap bab menyajikan pembahasan dari pengelompokan fokus kajian yang berkaitan supaya penelitian ini lebih terstruktur dan sistematis secara ilmiah dan memberi kemudahan pembaca dalam memahaminya. Sistematika pembahasan yang akan tersusun sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan berupa latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan gambaran umum Pondok Pesantren Al-Barokah mulai dari sejarah dan sepak terjang KH. Rosim Al-Fatih, kurikulum dan manajemennya, serta pengaruh pondok tersebut bagi para santri yang sekaligus menimba ilmu di pendidikan formal di Kota Yogyakarta.

Bab III menguraikan mujahadah yang memiliki pengaruh dalam pendidikan rohani serta sosial, dibahas lewat sejarah dan keterkaitannya dengan tarekat, serta pengaruhnya dalam dimensi sosial-religius para pelakunya.

Bab IV berisi analisis mujahadah dan para pelakunya dengan teori dari Emile Durkheim, yang lebih khusus mengulas fakta sosial, perekat sosial, dan simbol religius. Dalam mengulas hal-hal tersebut, juga disuguhkan keterkaitan ide-ide agama dengan konteks sosialnya.

Bab V berisi penutup yang berupa kesimpulan, saran, lampiran, dan daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Al-Barokah menjadi lembaga pendidikan di tengah-tengah Kota Yogyakarta yang mengusung ide Islam Tradisionalis dan berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Dengan mengambil pemahaman seperti itu, menjadikan mereka sebagai kelompok minoritas di kota Yogyakarta yang kebanyakan memeluk jenis Islam Modern yang kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan dalam menafsirkan teks-teks Islam serta berpotensi memunculkan konflik sosial keagamaan. Pemahaman keislaman tradisional yang dibawa oleh Pondok Pesantren Al-Barokah terus diadaptasikan dalam kehidupan modern perkotaan, sehingga, santri-santri tidak hanya mengaji, tetapi juga mengenyam pendidikan formal di berbagai sekolah dan perguruan tinggi. Di sisi lain, aktifitas di luar pondok tersebut membuat santri-santri terpengaruh budaya perkotaan seperti sikap individualis dan hal-hal amoral yang bertentangan dengan agama. Lewat gelaran *ngaji*, khususnya ritual mujahadah yang dilakukan secara berjamaah, selain bernilai ibadah, juga menjadi upaya memberikan ruang sosial kepada mereka sehingga sekat-sekat sosial bisa teratasi. Di saat yang sama, praktik-praktik ini memberikan pendalaman tentang keislaman, memberikan kesadaran religius yang juga menjadi bentuk penegasan agar para santri tetap dalam koridor ajaran Islam dan tidak melanggarnya.

Dengan frekuensi 2-3 kali pelaksanaan dalam seminggu, mujahadah menjadi kegiatan yang paling diutamakan di Pesantren Al-Barokah. Hal ini juga tercermin dalam aturan yang ada, bahwa ketika santri tidak mengikuti mujahadah, akan mendapatkan sanksi yang berat. Sementara ketika melakukan pelanggaran lain seperti bolos madrasah diniyah, tidak ikut jamaah shubuh, dll, tidak begitu berat sanksinya. Selain santri, mujahadah juga diikuti oleh jamaah dari masyarakat umum. Adapun mujahadah dilakukan dengan mengumandangkan sholawat, dzikir, ayat-ayat Al-Quran, dan doa secara bersama-sama, yang bacaan tersebut disusun oleh KH. Rosim Al-Fatih dan diberi nama *Majmu' Al-Fatih*. KH. Rosim Al-Fatih membuat urutan bacaan dalam mujahadah ini setelah mendapatkan berbagai *ijazah* dari guru-gurunya sehingga menciptakan sanad keilmuan yang panjang, yang rata-rata memiliki korelasi dengan Tarekat Syadziliyah dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Sanad tasawuf inilah yang kemudian menjawab mengapa mujahadah begitu ditekankan untuk para santri, yang tidak lain untuk mencari keberkahan dan pembersihan jiwa, terlebih mereka hidup di tengah-tengah kota yang notabeneanya banyak budaya yang bertentangan dengan moral agama. Di saat yang sama, ruang sosial yang tercipta bagi para pelaku mujahadah menjadikan kesadaran agama sebagai tata nilai utama—bahkan menjadi sekat yang jelas antara mereka dengan kelompok lain yang berbeda.

Kesadaran agama seperti inilah yang terus dihidupkan dan menjadi simpul-simpul pemersatu para pelaku mujahadah dalam persaudaraan keagamaan yang mereka bangun.

Lewat teori *Collective Effervescence* milik Emile Durkheim, ditemukan beberapa hasil analisis. *Pertama*, sebagai fakta sosial, baik material maupun non-material, mujahadah menghadirkan ekosistem kehidupan yang religius sufistik. Ekosistem tersebut berperan penting sebagai sarana prasarana dalam membentuk kesadaran religius. *Kedua*, sebagai perekat sosial, mujahadah menjadi ritual yang mempertemukan seluruh elemen Pondok Pesantren Al-Barokah. Dengan berbasiskan agama, kesakralan, dan motif keberkahan, ruang sosial yang tercipta menempatkan bahwa Islam tradisional sebagai norma utama, sementara orang atau kelompok yang berbeda paham keagamaan dianggap liyan. Di sinilah kemudian tercipta transendensi nilai-nilai keagamaan dan membentuk persaudaraan suci. *Ketiga*, sebagai simbol religius, para pelaku mujahadah lewat ajaran yang diyakini, selalu berusaha agar langkah kehidupannya sesuai dengan norma-norma tersebut sehingga menjadi ciri khas mereka. Sebaliknya, jika ada anggota yang tidak mematuhi norma-norma yang disepakati akan dianggap bersalah, sehingga akan terpinggirkan.

Peneguhan para santri dan masyarakat luar dalam mujahadah, juga secara langsung menautkan mereka dalam integrasi dan transendensi kehidupan dalam bangunan utuh keagamaan yang mengusung akhirat sebagai tujuan utama. Hal ini kemudian menjadi sekat dan filter mereka dalam mengarungi kehidupan di Yogyakarta, agar jangan sampai terjerumus dalam hal-hal yang dilarang dalam agama. Jika larangan-larangan tersebut dilakukan, secara perlahan akan mulai tersingkir dari komunitas mujahadah karena telah menyalahi ide-ide kolektif. Sebaliknya, jika ingin tetap bertahan, maka, pilihannya hanya satu, yakni tetap mengikuti ide-ide komunitas. Dengan pola seperti ini, ikatan sosial dan persaudaraan suci para pelaku mujahadah akan terus berdinamika. Adapun basis keagamaan yang didasarkan pada ide-ide Islam tradisional dalam bingkai tasawuf, kemudian membentuk strata sosial. KH. Rosim Al-Fatih dan keluarganya dianggap sebagai kelas sosial pertama karena menjadi pihak yang mengajarkan Islam serta dianggap dekat dengan Tuhan sehingga diyakini mampu menjadi lantaran keberkahan. Adapun kelas sosial kedua ditempati oleh para santri dan jamaah karena menjadi pihak yang membutuhkan ilmu-ilmu dan keberkahan dari kelas sosial pertama. Imbas hal ini, maka bersikap tawaduk kepada kelas sosial pertama menjadi kewajiban para santri dan jamaah, sementara jika menolak demikian, dianggap amoral dan tidak akan mendapatkan keberkahan justru diyakini akan mendapatkan kesialan dalam hidup.

B. Saran

Penelitian ini sudah cukup bagus dalam penyajian data serta analisis. Hanya saja, cara pandang serta suguhan teori dalam menganalisa konteks sosial, masih perlu dikembangkan. Barangkali dengan teori-teori sosial yang kontemporer, akan menghasilkan analisis yang lebih mutakhir. Selain itu, juga perlu mempertajam dalam silsilah serta sanad keilmuan, mengingat, ketika membahas ide-ide keagamaan, terlebih agama abrahamik, sangat diperlukan jalur silsilah dan sanad untuk mengungkap sejauh mana proses keagamaan itu berjalan, apakah memiliki kesamaan dengan aliran lain, atau justru telah terjadi semacam kontekstualisasi. Karena berada dalam latar perkotaan, kiranya perlu tambahan cara pandang keagamaan kontemporer yang menyuguhkan perkembangan muslim-muslim perkotaan, yang merupakan produk baru sehingga membutuhkan analisis dan pembandingan yang lain.

Dari semua itu, kiranya, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih dalam wacana ilmu-ilmu sosial kontemporer. Harapannya, ada penelitian lanjutan yang bisa membahas dan menyuguhkan data secara lebih komprehensif sehingga kajian sosial mengenai masyarakat beragama ini terus bisa dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz Faiz, *“Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama”*, (Yogyakarta: SUKA Press).
- Achmad Chodjim. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. (Jakarta: PT Rajagrafinndo Persada, 2017).
- Ahmad Amir Aziz, *Teologi Kaum Tarekat* (Bantul: TRUSSMEDIA GRAFIKA, 2020).
- Ahmad Musaddad and Badrun Fawaidi, “Budaya Organisasi Pesantren sebagai Upaya Memperkuat Perilaku Santri dalam Belajar”, *Nusantara Journal of Islamic Studies*, vol. 4, no. 1 (2023).
- Amir Fadilah, “Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 8, no. 1 (2011).
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA).
- Cucu Setiawan, Maulani, and Busro, “SUFISM AS THE CORE OF ISLAM: A Review of Imam Junayd Al-Baghdadi’s Concept of Tasawwuf”, *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, vol. 9, no. 2 (2020).
- Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, (Yogyakarta: IRCiSoD).
- Durkheim, Emile. *Emile Durkheim on Morality and Society*. United Kingdom, University of Chicago Press, 1973.
- Emile Durkheim and Marcel Mauss, *Primitive Classification* (New York: Cohen & West Ltd).
- Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology* (London: Taylor & Francis, 2005).
- Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (Hampshire: Palgrave Macmillan, 2013).
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1976).
- Emile Durkheim: Sociologist and Moralist. United Kingdom, Taylor & Francis, 2003.
- Endang Madali, “Pandangan Hukum Islam Terhadap Intoleransi Salafi Wahabi”, *Nurani Hukum*, vol. 3, no. 2 (2020).
- Ermatis Sakdiyah, “Mujahadah Dzikirul Ghofilin Untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Santri di Pondok Pesantren Ora Aji Kalasan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- George Ritzer, *“Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.”* (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Hai’ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, *Manaqib Singkat Imam Ahlussunnah Waljamaah Abad 21 Abuya As-Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani* (2019), <https://www.zawiyahjakarta.or.id/2019/09/24/manaqib-singkat-imam-ahlussunnah-waljamaah-abad-21-abuya-as-sayyid-muhammad-bin-alawi-al-maliki-al-hasani/>.
- Hasyim Hasanah, *Teknik Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*.

- Hendra Rustantono dan Laely Fatimatuazzaharo, “Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda IV Mojokerto Kabupaten Malang”, *Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol. 9, No. 01 Januari 2022, hlm. 184.
- Howson, Richard. *The Sociology of Postmarxism*. United Kingdom, Taylor & Francis, 2017. Hlm. <https://karangwarukel.jogjakota.go.id/page/index/letak-geografis>.
- Husnul Amin, “CORAK SOSIALISME PESANTREN”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 27, no. 3 (2016).
- Iksan, K, Sahri. *Pesantren, KIAI, dan Kitab Kuning*, hlm 55.
- Imam Al-Ghazali. *Kimiyaussa'adah*. (Maktabah Darul Hikmah).
- Izza Himawanti, Imam Faisal Hamzah, and Muhammad Faiq, “Finding God’s Way: Spiritual Well-Being on the People Who Do Tirakat Mlaku”, *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, vol. 11, no. 1 (2022).
- J. E. Castro, ‘Functionalism (Including Structural Functionalism)’, in *International Encyclopedia of Human Geography: Volume 1-12*, 2009.
- Jacobi, Jolande. *Psychology of C G Jung*. United Kingdom, Taylor & Francis, 2013.
- Jamhari, ‘The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah’, *Studia Islamika*, 2001, hlm. 91. <<https://doi.org/10.15408/sdi.v8i1.696>>.
- John Scott, *Sosiologi The Key Concepts*, (Jakarta: Rajawali PERS).
- Junaidi Nasution, “Transformasi Modernitas di Kota Medan: Dari Kampung Medan Putri Hingga Gemeente Medan”, *Jurnal Sejarah*, vol. 1, no. 2 (2018).
- Jung, Carl Gustav. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. United Kingdom, Princeton University Press, 1969.
- Ma'mun Mu'min, “Sejarah Tarekat Qodiriyah Wan Naqshabandiyah Piji Kudus”, *Fikrah*, vol. 2, no. 1 (2014).
- Makmun Gharib, *Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati* (Jakarta Selatan: Serambi Ilmu Semesta, 2014).
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Bantul: IRCiSoD, 2017).
- Mochammad Syafiuddin Shobirin et al., “Internalisasi Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam Organisasi Santri Pesantren”, *Management and Education Journal*, vol. 1, no. 2 (2023).
- Moenir, Nahrowi Tohir. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*. (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012).
- Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*. (Yogyakarta: SUKA Press).
- Mokhammad Ainul Yaqin, “Perspektif al-Qur’an-Hadis tentang Konsep Keseimbangan dalam Kehidupan Personal dan Sosial”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 2, no. 1 (2021).
- Muhammad Amanuddin, “Mempertemukan Pendapat Wahabi Salafi dengan Ahlus Sunnah Tentang Sampai atau Tidaknya Pahala Bacaan Surat Al Fatihah Kepada Mayit”, *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 11 (2023).
- Muhammad Atiq, “The Phenomenon Of Zikir Saman In Bonjerok Village-Jonggat, Central Lombok, West Nusa Tenggara”, *Alif Lam*, vol. 1, no. 1 (2020).

- Muhammad Kahfi, “Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern”, *Al-Risalah*, vol. 11, no. 2 (2020).
- Muhammad Saiful Haq Hussin And Zahir Hj. Ahmad, “Ratib Saman: Pengaruh Bahasa Dalam Masyarakat Melayu Sambas”, *Jurnal Pengajian Melayu*, Vol. 21 (2010).
- Muslim Population by Country 2024*, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.
- Naffa Izzah Dinillah, “Motif Sosial Jama’ah Mujahadah Dzikirul Ghofilin Ahad Pahing di Pondok Pesantren Ora Aji Tundan Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Nafha Izzah Dinillah, “Motif Sosial Jama’ah Mujahadah Dzikirul Ghofilin Ahad Pahing di Pondok Pesantren Ora Aji Tundan Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nasrul, HS. *Akhlak Tasawuf*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015).
- Naupal Naupal, “Reading Islamic Radical Networks in West Java and Jakarta and Its Relationships with Islamic Trans-National”, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Jakarta International Conference on Social Sciences and Humanities*, vol. 6, no. 3 (2019).
- Nengah Bawa Atmadja, dan Lulu Putu Sri Ariyani, “Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis”, 2018, (Depok: RAJAWALI PERS).
- NU Online, *KH Ali Maksum: Ulama Pembangun Karakter Bangsa* (2022), https://www.nu.or.id/tokoh/kh-ali-maksum-ulama-pembangun-karakter-bangsa-VrZ38#google_vignette.
- Nur, Hidayat. *Akhlak Tasawuf*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).
- Nurul Fauziah, dkk. “Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020”, *Journal of History Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2022.
- Pickering, W. S. F. Emile Durkheim: Critical Assessments of Leading Sociologists. United Kingdom, Routledge, 2001.
- Remita Riastri, “Motivasi dan Makna Tradisi Pembacaan Al-qur’an Tujuh Surat Pilihan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*.
- Rudyansjah, *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*.
- Sapta Anugrah, “Tasawuf dan Sosialisme Islam: Formulasi Historis Mewujudkan Peradaban yang Harmonis”, *SRIUSIN: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, vol. 1, no. 1 (2022), hlm. 81-82.
- Sentot, Imam Wahjono. “Struktur Organisasi: Bahan Ajar Perilaku Organisasi”. Universitas Muhammadiyah Surabaya. 2022.
- Siti Mukzizatin, “Meneropong Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir TubanRekonstruksi Strategi dan Metode Dakwah Wali Songo”, *Jurnal Bimas Islam V*, vol. 11, no. 11 (2018).

- Slamet Makhsun, “Hegemoni dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan di Dusun Gunung Kekep”, *KOMUNITAS*, vol. 12, no. 2 (2021).
- Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Jakarta: Rajawali PERS).
- Steven Lukes, *Emile Durkheim: The Rules Of Sociological Method And Selected Texts On Sociology And Its Method* (Hampshire: Palgrave Macmillan, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Method*, (Bandung: ALFABETA).
- Sulthan Ahmad, “Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim”, *Jurnal Al Adyan Journal of Religious Studies*, vol. 2, no. 2 (2021).
- Syeikh, Abdul Qadir Isa. *Hakekat Tasawuf*. (Jakarta: Qisthi Press, 2017).
- Vina Rusdiana, “Sejarah Pesantren dan Interaksi Sosial Kehidupan Sehari-hari Santri Pondok Pesantren Darul Quddus Salam di Bener, Tengaran, Semarang Tahun 1993-2012”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Salatiga.
- Walker, Alexandra. *Collective Consciousness and Gender*. Germany, Palgrave Macmillan UK, 2018.
- Yoyot Supiana, “Motivasi dan Kesadaran Kolektif Jama’ah Maiyah Cak Nun di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Zamakhsari Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LPES, 1984).

